

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah keadaan dimana frekuensi buang air besar (BAB) yang terjadi berkali-kali dalam sehari, biasanya 3-4 kali dengan konsistensi lembek hingga cair yang disertai dengan kram perut dan terkadang mual muntah. Diare biasanya menandakan adanya infeksi pada saluran cerna yang disebabkan oleh sejumlah organisme bakteri, virus dan parasit, yang sebagian besar menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat sanitasi yang buruk. Diare dapat terjadi pada siapa saja yang terinfeksi, salah satunya adalah bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, Diare didefinisikan sebagai keluarnya 3 atau lebih feses encer atau cair per hari (atau lebih sering dari biasanya). Seringnya feses yang terbentuk bukanlah diare, begitu pula dengan keluarnya feses encer dan lembek pada bayi yang disusui (Anggraini dan Kumala, 2022).

Diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak usia 1-59 bulan. menurut WHO (2024), secara global terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare setiap tahunnya dan membunuh sekitar 443,832 anak usia 1-59 bulan. Di negara-negara berpendapatan rendah anak-anak dibawah usia 3 tahun mengalami rata-rata tiga kali diare setiap tahunnya (WHO, 2024). Prevalensi kejadian diare pada bayi di Indonesia pada tahun 2021 menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) adalah sekitar 9,8% atau sebanyak 879,596 kasus. Prevalensi kejadian diare pada bayi setiap tahunnya dilaporkan meningkat, pada tahun 2018, prevalensi kejadian diare pada bayi dan balita hanya 6,8%, sedangkan pada tahun 2013 tercatat hanya 6,7 % (SSGI, 2021)

Prevalensi kejadian diare pada bayi 0-11 bulan di Sulawesi Selatan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2021, mencapai 7,03%. Prevalensi tertinggi kejadian diare terdapat pada kota takalar yaitu, 10,14%. Kota makassar menduduki peringkat ke-4 dengan prevalensi kejadian diare 8,25%. Prevalensi tersebut menurut WHO (2018) tergolong sedang, walau demikian kejadian diare di kota Makassar masih memerlukan perhatian yang intens dari pemerintah sebab diare menjadi indikator pengukuran masalah kesehatan di masyarakat (Hasanah dkk, 2022) Kejadian diare di kota Makassar dilaporkan terjadi di Puskesmas Sudiang dengan total kejadian 1.041 kasus (Riskesdas, 2021)

Diare pada bayi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial-ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan. diare masih menjadi penyebab utama tingginya prevalensi morbiditas bayi, terutama di daerah dengan akses sanitasi dan air bersih yang buruk. Diare dapat menyebabkan dehidrasi. Selama diare, air dan elektrolit seperti natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat hilang melalui tinja yang cair, muntah, keringan, urin, dan pernafasan. Dehidrasi terjadi jika kehilangan elektrolit tidak tergantikan (Dyahariesti dkk, 2024).

Penyebab utama tingginya prevalensi diare berkaitan erat dengan masalah sanitasi, dimana masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai seperti kebiasaan buang air besar sembarangan, saluran pembuangan limbah yang tidak baik, kurangnya kesadaran mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, serta pengolahan sampah yang tidak tepat. (Awalia dkk, 2023). Selain itu, keadaan bayi yang masih rentan terhadap penyakit di ikuti dengan kurangnya ibu nifas mengonsumsi sumber zat gizi yang cukup, membuat kualitas Air Susu Ibu (ASI) tidak optimal yang menyebabkan semakin tinggi resiko bayi terkena diare (Ekowatiningsih dkk, 2023)

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No 21 tahun 2015 mengatur tentang pemberian kapsul vitamin A pada ibu nifas. Peraturan ini menjadi acuan bagi pemerintah dalam menjalankan program. Pemberian kapsul vitamin A pada ibu nifas segera setelah melahirkan dan 24 jam setelah itu bertujuan untuk meningkatkan status vitamin A pada ibu dan bayi, mengurangi angka kematian pada ibu dan bayi dan meningkatkan kualitas ASI. Ibu nifas perlu diberikan vitamin A untuk menaikkan jumlah kandungan vitamin A dalam ASI yang akan meningkatkan kesehatan ibu dalam fase *recovery* setelah ibu melalui proses melahirkan (Sari



Vitamin A juga berguna bagi bayi yang mana saat masa nifas ibu menyusui bayinya, bayi yang disusui akan memperoleh sumber vitamin A yang berasal dari ASI. ASI yang mengandung kaya akan vitamin A bagus bagi pertumbuhan bayi. Hal ini jika bayi memperoleh asupan vitamin A yang cukup, terlebih lagi yang berasal dari ASI, bayi akan cenderung lebih kuat dan akan mengurangi risiko terjangkitnya penyakit infeksi pada bayi. Maka dari itu, vitamin A sangat berguna bagi ibu nifas yang sedang dalam fase menyusui bayi, agar asupan gizi pada bayi dapat tercukupi dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Pemberian dosis vitamin A yang cukup tinggi dari angka 200.000 IU menjadi 400.000 IU hingga hari ke-60 pasca persalinan telah disarankan oleh lembaga kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), kemudian PBB juga ikut turun andil dalam kasus ini, serta *International Vitamin A Consultative Group* (IVACG) (Sari dkk., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sutanto dkk, (2017) di RSUD kota Bandung, menunjukkan bahwa suplementasi vitamin A meningkatkan kualitas ASI dengan memperbaiki struktur dan fungsi sel-sel epitel jaringan yang ada pada payudara, sehingga memperkaya kandungan zat gizi dan immunoglobulin. Immunoglobulin yang terkandung dalam ASI melindungi saluran pencernaan, hal ini dapat menurunkan resiko diare pada bayi (Sutanto, 2017)

ASI eksklusif menurut WHO, 2019 adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Menurut Kemenkes RI tahun 2021, ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang terbaik untuk bayi. *United National Childrens Fund* (UNICEF) dan WHO merekomendasikan agar ibu memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir paling sedikit enam bulan. Pemberian ASI eksklusif menurut Kemenkes 2016, promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dapat mencegah bayi terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi ibu adalah mengatasi trauma yang dirasakan ibu (Pratiwi dkk., 2024).

ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi terhadap berbagai kuman penyebab diare seperti virus, bakteri dan parasit enteropatogen spesifik lainnya. Tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayi mempunyai resiko untuk menderita diare lebih besar daripada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan kemungkinan 8 menderita dehidrasi berat juga lebih besar (Elvina, 2024) Penelitian yang dilakukan oleh Ditaningtias dkk (2017) menunjukkan angka kejadian diare pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih besar apabila dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu dikarenakan ASI adalah asupan yang aman dan bersih bagi bayi dan mengandung antibodi penting yang ada dalam kolostrum, sehingga sangat kecil kemungkinan bagi kuman penyakit untuk dapat masuk ke dalam tubuh bayi (Ditaningtias dkk, 2017).

Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare, mengandung protein dan vitamin A yang tinggi, serta mengandung karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran bayi. Kolostrum sangat baik diberikan kepada bayi karena mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, mengandung protein dan vitamin A yang tinggi, serta mengandung karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi di hari-hari pertama kelahiran bayi (Mulyati., 2018).

Badan Kesehatan PBB, WHO (2008) menjelaskan, kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Tangan yang kotor menjadi penyebab penyebaran penyakit menular, salah satunya adalah diare. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat dilakukan untuk mencegah penyakit infeksi dalam tubuh. WHO menyarankan untuk mencuci tangan di lima waktu kritis, yaitu sebelum makan, setelah makan, sebelum menyusui bayi, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah menceboki toilet (WHO, 2020).

WHO (World Health Organization) mendukung pentingnya budaya Cuci Tangan Pakai Sabun yang baik dan benar, karena setiap tahun tercatat rata-rata 100 ribu anak meninggal akibat penyakit infeksi salah satunya diare. Berdasarkan hasil studi WHO pada tahun 2017,



angka kejadian diare dapat turun sebesar 45% dengan CTPS. Intervensi dengan mengintegrasikan tindakan CTPS dapat menurunkan angka kejadian Diare sebesar 94%. (Irfayanti 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luby *et,al* (2018) di kota Bangladesh, India. Hasil yang ditemukan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun sesaat sebelum menyusui bayi dapat mengurangi resiko kejadian diare pada bayi hingga 35% (Halim dkk, 2017).

Penelitian-penelitian yang sejalan dan mendukung hubungan antara suplementasi vitamin A, Riwayat ASI eksklusif dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di beberapa daerah, kota maupun negara. Namun beberapa penelitian lain yang dijumpai penulis malah mengungkapkan sebaliknya. Hal ini diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2020), hasil menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suplementasi vitamin A pada ibu nifas dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020), tidak ada hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun sebelum menyusui bayi dengan penurunan resiko diare pada bayi.

Berdasarkan penelitian yang pro dan kontra, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara suplementasi vitamin A pada ibu nifas, riwayat ASI eksklusif dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Hal ini untuk melihat fakta mengenai faktor-faktor tersebut dan menambah wawasan peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara suplementasi vitamin A pada ibu nifas dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kota Makassar?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kota Makassar?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara suplementasi vitamin A pada ibu nifas, pemberian ASI eksklusif dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan suplementasi vitamin A pada ibu nifas dengan kejadian diare bayi usia 0-6 bulan.
2. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.
3. Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penting bagi Puskesmas Sudiang dalam meluncurkan dan mengembangkan program kesehatan. Data yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan implementasi suplementasi vitamin A, promosi ASI eksklusif dan program cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas.

1.4.2. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, gizi, dan kesehatan ibu dan anak, serta memberikan wawasan baru tentang h suplementasi vitamin A pada ibu nifas terhadap kesehatan bayi. Hasil penelitian t digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut



: Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terkait hubungan antara suplementasi vitamin A, Riwayat pemberian ASI eksklusif dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Sudiang, Kota Makassar.

1.4.4. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian penting dari proses akademik sebagai syarat kelulusan. Melalui penelitian, mahasiswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode ilmiah. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.4.5. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi berbasis data yang berguna untuk evaluasi dan penyusunan program kesehatan yang lebih efektif. Data lokal yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang tepat sasaran. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung terciptanya kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kejadian Diare pada Bayi

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berumur 1 tahun dan mengalami proses tumbuh kembang. Proses tersebut berlangsung dengan pesat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan namun, berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulangi lagi sehingga disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*). *Golden period* merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, salah satu penyebab terganggunya tumbuh kembang bayi adalah adanya gangguan pada kesehatan bayi. Pada periode ini, sangat penting untuk dilakukan pemantauan kesehatan bayi secara berkala dan pemenuhan kebutuhan dasar pada bayi (Nurhayati dkk, 2017).

Bayi pasca kelahiran memiliki dua periode yaitu neonatal dan post neonatal. Periode neonatal adalah periode dimana bayi berumur 0 – 27 hari atau kurang lebih 1 bulan. Pada masa periode neonatal, bayi belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga bayi bisa rentan terkena penyakit yang umumnya bisa saja bawaan dari orang tua. Periode *post neonatal* adalah periode dimana bayi berusia 1 bulan hingga 12 bulan. Pada periode ini bayi mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar sedikit demi sedikit. (Permadi, 2017)

Bayi cenderung lebih mudah sakit karena sistem kekebalan tubuh mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya matang. Saat lahir, bayi mendapatkan kekebalan pasif dari ibunya melalui plasenta, yang memberikan perlindungan terhadap beberapa infeksi, namun, kekebalan ini hanya bersifat sementara, sehingga bayi tetap rentan terhadap berbagai infeksi baru. Bayi dengan sistem pencernaan dan sistem imun yang masih dalam tahap perkembangan akan kontak terus menerus dengan ribuan mikrobiota. Sel epitel mukosa saluran cerna bayi masih terbuka sehingga bakteri patogen dapat mudah melewati dan masuk ke aliran darah, hal ini menyebabkan saluran cerna bayi rentan terkena infeksi (Hasyim & Saputri, 2019).

Infeksi yang sering terjadi pada bayi akibat bakteri dan virus pada saluran cerna adalah diare. Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan frekuensi lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari dan konsistensinya lembek atau cair (Multazmi, 2022). Diare merupakan salah satu gejala yang paling parah yang terkait dengan penyakit gastrointestinal dan sistemik. Diare dapat disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan lain-lain namun penyebab yang sering ada di lapangan yaitu infeksi dan keracunan. Diare dikategorikan menjadi dua antara lain diare akut atau diare yang berlangsung kurang dari 14 hari dan diare kronis atau diare yang berlangsung lebih dari 14 hari (Asmin dkk, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare merupakan penyebab kematian pada anak balita di dunia dan di Indonesia. Etiologi diare bermanifestasi sebagai akibat dari sekresi air yang berlebihan di lumen usus yang disebabkan oleh agen infeksi dan non-infeksi, dan dapat ditularkan melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi, air minum, atau secara langsung dari orang ke orang. Epidemiologi diare adalah infeksi bakteri, terutama oleh spesies *Escherichia coli* patogenik dan *Salmonella spp* (Hapsari dkk, 2020). Diare merupakan ancaman bagi populasi yang berisiko tinggi yang dapat mengakibatkan jumlah kematian lebih tinggi, seperti pada bayi dan individu dengan gangguan sistem kekebalan tubuh, karena dapat menyebabkan dehidrasi, kekurangan air, dan ketidakseimbangan elektrolit serta keluarnya cairan, keringat berlebih, demam tinggi, dan muntah-muntah (Asmin dkk, 2023).

Infeksi yang terjadi pada bayi salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan bayi. Lingkungan baru yang penuh dengan berbagai mikroorganisme, ditambah dengan kebiasaan bayi yang sering memasukkan tangan atau benda ke mulut, meningkatkan kemungkinan paparan

. Faktor-faktor ini, ditambah dengan saluran pencernaan bayi yang masih sensitif, reka lebih mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, menjaga kebersihan memastikan bayi mendapatkan perawatan yang baik sangat penting untuk ehatan (Tamimi dkk, 2016)

n diare pada bayi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti. nunjukkan bahwa pemberian cairan rehidrasi oral (CRO) seperti larutan oralit atau



cairan rehidrasi yang tersedia di apotek dapat efektif dalam mengatasi dehidrasi dan mengurangi risiko komplikasi (WHO, 2018). Selain itu, pemberian makanan yang mudah dicerna dan kaya akan nutrisi seperti ASI atau susu formula yang telah direkomendasikan oleh dokter anak juga dapat membantu dalam pengelolaan diare pada bayi (AAP, 2018).

Pencegahan diare pada bayi juga merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi risiko diare dan komplikasinya. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi risiko diare pada bayi hingga 50% (WHO, 2018). Selain itu, praktik kebersihan yang baik seperti mencuci tangan sebelum menangani bayi dan sebelum memberikan makanan atau minuman kepada bayi juga dapat membantu dalam mencegah diare pada bayi (CDC, 2020).

2.2 Tinjauan Umum tentang Hubungan Suplementasi Vitamin A pada Ibu Nifas (*Post Partum*) dengan kejadian diare pada bayi

Vitamin A merupakan sumber utama zat gizi esensial yang sangat berguna bagi bayi, anak balita, dan ibu nifas, agar terhindar dari berbagai macam bahaya penyakit yang menjangkit bayi dan anak-anak. Efek positif vitamin A berhubungan erat dengan besarnya peran vitamin A dalam diferensiasi, imunitas humoral dan selular, meningkatkan mitogenesis limfosit, meningkatkan fagositosis monosit dan makrofag, mempengaruhi sel natural *killer* (NK) dan sel T-helper, pembentukan substansi protektor yang non spesifik, dan pembentukan integritas jaringan epitel (23-25). Sel yang paling nyata mengalami diferensiasi adalah sel goblet yaitu kelenjar yang menyintesis dan mengeluarkan mukus yang berfungsi melindungi sel-sel epitel dari serbuan mikroorganisme. Bila terjadi infeksi, sel-sel goblet akan mengeluarkan mukus lebih banyak yang mempercepat pengeluaran mikroorganisme (Widarti dkk, 2023)

Ibu nifas adalah ibu yang baru melahirkan sampai 6 minggu setelah melahirkan/ setelah kelahiran bayi (0-42 hari). Setiap bayi yang dilahirkan, rentan mengalami kekurangan vitamin A yang akan berdampak pada penurunan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan risiko morbiditas, penyakit menular, bahkan kematian. Pemberian suplementasi vitamin A dengan dosis 400.000 IU pada ibu setelah melahirkan dapat meningkatkan serum retinol ASI hingga 6 - 8 bulan. (Siregar, 2019). Ibu nifas harus diberikan kapsul vitamin A dosis tinggi karena pemberian satu kapsul vitamin A merah cukup untuk meningkatkan kandungan vitamin A dalam ASI selama 60 hari, pemberian 2 kapsul vitamin A merah diharapkan cukup menambah kandungan vitamin A dalam ASI sampai bayi berusia 6 bulan, mendukung kesehatan ibu cepat pulih setelah melahirkan, dan mencegah infeksi pada ibu nifas. (Ayudia dkk, 2023).

Selama periode nifas, sistem imun ibu mengalami adaptasi untuk mendukung pemulihan pasca-persalinan dan menyusui. Salah satu komponen utama dalam mempertahankan imunitas adalah imunoglobulin, khususnya IgA sekretori (sIgA), yang ditemukan dalam jumlah tinggi pada kolostrum dan ASI. sIgA berfungsi melindungi saluran pencernaan neonatus dengan menghambat patogen dan mendukung kolonisasi mikrobiota yang sehat. Selain itu, sitokin dalam ASI, seperti IL-6, IL-10, dan TGF- β , memainkan peran penting dalam perkembangan sistem imun mukosa neonatus. IL-6 berkontribusi pada rekrutmen neutrofil dan perkembangan usus, sementara IL-10 dan TGF- β mendukung ekspansi sel T regulator (Tregs) dan produksi IgA oleh sel B. Sel B juga berperan dalam mempertahankan toleransi imun selama kehamilan dan nifas. Sel B yang menghasilkan IL-10 dan IL-35 berfungsi menekan diferensiasi sel T pro-inflamasi dan mendukung fungsi sel T regulator, yang penting untuk mencegah reaksi imun berlebihan terhadap antigen asing dan jaringan ibu (Nyangahu *et.al*, 2019)

Vitamin A merupakan nutrisi penting yang berperan dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi. Kekurangan vitamin A pada ibu nifas dapat meningkatkan risiko kejadian diare pada bayi, karena vitamin A berperan dalam menjaga integritas sel epitel usus dan meningkatkan kekebalan tubuh bayi.



Suplementasi vitamin A pada ibu nifas sangat penting untuk mencegah kejadian diare pada bayi hingga 6 bulan. Selain konsumsi kapsul vitamin A yang telah diberikan sesaat setelah melahirkan, suplementasi dapat dilakukan melalui konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A, seperti hati ikan, telur, dan sayuran hijau. Dengan terpenuhinya kebutuhan vitamin A, ibu nifas dapat memastikan ASI yang berkualitas dan membantu meningkatkan kekebalan tubuh bayi untuk melawan infeksi, serta mengurangi risiko kejadian diare, kematian bayi, dan gangguan penglihatan, kulit

kering, serta rambut rontok. Dengan demikian, suplementasi vitamin A pada ibu nifas dapat membantu menjaga kesehatan bayi dan mencegah kejadian diare (Maryani, 2019).

Salah satu penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Haskel *et,al* (2018), hasil yang diperoleh yaitu, pada 200 sampel ibu dan bayi, ibu nifas dengan konsumsi suplementasi vitamin A pada masa nifas mempengaruhi kejadian diare pada bayi. Diperoleh bayi yang ibunya mengonsumsi vitamin A pada masa nifas mengalami durasi diare yang lebih cepat bahkan tidak pernah terdiagnosa diare, sebaliknya pada ibu yang tidak mengonsumsi suplementasi vitamin A pada masa nifas setidaknya pernah mengalami diare (Haskel *et,al* 2018)

Berikut tabel 2.2 yang berisi penelitan yang menunjukkan adanya hubungan antara suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan:

Tabel 2.1 Sintesa Hubungan Suplementasi Vitamin A pada Ibu Nifas dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Temuan
1	Safitri & Briawan, (2018).	Hubungan Antara Suplementasi Vitamin A pada Ibu Nifas dan Morbiditas Bayi Umur 0-6 Bulan di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor <i>Jurnal Gizi dan Pangan</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>cross sectional</i> dengan sampel 56 ibu nifas dan bayi	Hasil penelitian menunjukkan bayi yang ibunya mengonsumsi vitamin A mengalami periode diare yang lebih pendek dibanding bayi yang ibunya tidak mengonsumsi vitamin A.
2	Salam dkk, (2018).	Efek Suplementasi Vitamin A, Minyak Fortifikasi dan Edukasi Gizi Ibu Nifas terhadap Morbiditas Ibu dan Bayi <i>Jurnal MKMI</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan sampel 297 Ibu nifas dan bayi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian fortifikasi vitamin A melalui minyak goreng lebih baik mengatasi diare pada ibu dan bayi dibandingkan pemberian suplementasi vitamin A pada ibu nifas dan penyuluhan edukasi.
3	Bando & Mujiarti (2018)	Analisis Suplementasi Vitamin A pada Ibu Nifas, Kelengkapan Imunisasi Dasar, dan PHBS terhadap Morbiditas Bayi <i>Jurnal Kesmas</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i> dengan sampel 205 Ibu <i>post partum</i> dan bayi	Pemberian suplemen vitamin A pada ibu nifas berhubungan dengan morbiditas bayi yang salah satunya adalah diare.



a 2.1 menunjukkan penelitian suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada menunjukkan 3 penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan antara vitamin A dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi. Pada tabel sintesa tidak

banyak melampirkan sumber sebab penelitian mengenai suplementasi vitamin A pada ibu nfas dan hubungannya dengan kejadian diare pada bayi sangat sedikit, hal ini dipengaruhi WHO yang tidak merekomendasi pemberian suplementasi vitamin A, karna dianggap sudah tidak efektif.

2.3 Tinjauan Umum Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

ASI eksklusif adalah pemberian ASI secara murni tanpa terkontaminasi dengan makanan maupun minuman lainnya yang diterapkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI diberikan kepada bayi tanpa adanya pendamping makanan lain (Septiana dkk, 2023). Menurut World Health Organization (WHO), ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan tanpa digantikan oleh makanan atau minuman lain. Kecuali, bayi boleh diberikan larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obatan. Pemberian ASI yang optimal sangat penting hingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya (WHO, 2023).

ASI merupakan sumber nutrisi yang berharga bagi bayi baru lahir. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 hingga 6 bulan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan kesehatan. Selama enam bulan pertama kehidupannya, ASI merupakan investasi berharga yang akan membentuk masa depan anak Anda hingga usia dua tahun. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi fisik Anda, namun juga membantu membangun fondasi kesehatan dan kecerdasan anak Anda. Pentingnya pemberian ASI eksklusif adalah untuk mendukung perkembangan mental dan fisik bayi Anda. Selama enam bulan pertama, bayi dilarang menerima nutrisi apa pun selain ASI. Oleh karena itu, menyusui pada periode ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan otak dan fisik anak Anda di masa depan. Zat penting dalam ASI, seperti DHA dan AA, berperan dalam pembentukan jaringan otak dan sistem saraf yang kuat, serta mendukung perkembangan sel otak secara optimal (Kemenkes RI, 2021)

ASI merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk tubuh dan protein pengikat asam amino esensial sangat penting untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi yang berkaitan dengan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk. Hal itu dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (Astriana & Afriani, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyati (2018), menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian diare pada bayi, penelitian yang dilakukan dengan membandingkan pemberian kolostrium pada bayi dan riwayat ASI eksklusif. Hasil yang didapatkan menunjukkan tingkat kejadian diare pada anak yang tidak mendapatkan kolostrium lebih tinggi dibanding bayi yang diberikan kolostrium. Pada bayi yang tidak diberikan kolostrium dan tidak diberikan ASI eksklusif memiliki tingkat kejadian diare yang lebih tinggi lagi. Kolostrium merupakan cairan kekuningan yang pertama kali keluar. Kolostrium mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare, mengandung protein dan vitamin A yang tinggi, serta mengandung karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran bayi (Mulyati, 2018).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Astriana dan Afriani pada bayi yang diberi susu formula saja. Hasilnya bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula dimana bayi yang diberi susu formula memiliki resiko kematian karena diare sebesar 3,94kali lebih besar dibandingkan dengan bayi ASI eksklusif (Astriana & Afriani, 2022) Bukan sekedar isu nasional akan tetapi juga isu global terkait pemberian ASI eksklusif kepada bayi, ada pernyataan yang dimana

ula di berikan kepda bayi akan menjamin bayi tersebut tumbuh sehat dan kuat.
320)



Berikut tabel 2.2 yang berisi penelitian yang menunjukkan hubungan riwayat ASI eksklusif dengan dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan:

Tabel 2.2 Sintesa Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Temuan
1	Abdulla <i>et.al.</i> (2022)	<i>Likelihood Of Infectious Diseases Due To Lack Of Exclusive Breastfeeding Among Infants In Bangladesh</i> <i>Journal of Nutrients Comparative degree</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>comparative degree</i> dengan sampel 5.724 Ibu <i>postpartum</i> dan bayi	Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan pada bayi untuk melawan morbiditas dan mortalitas akibat diare
2	Syahroni dkk. (2022)	Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Asi Non Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Jurnal Ilmiah Indonesia	Desain penelitian ini adalah <i>cross-sectional</i> dengan sampel 140 anak usia 0-24 bulan	ASI eksklusif menunjukkan pengurangan risiko diare dan pada bayi.
3	Tamimi dkk. (2016)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang <i>Jurnal Kesehatan Andalas</i>	Desain penelitian ini adalah <i>cross-sectional</i> responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 86 bayi dengan 4 bayi sebagai eksklusi sehingga sampel berjumlah 82 orang.	Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang.
4	Multazmi dkk, (2022)	Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0–6 bulan di Provinsi Bengkulu (Analisis data SDKI 2017)	Desain .penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . denagan sampel 387 bayi	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi 0–6 bulan di Provinsi Bengkulu.



		<i>Ilmu Gizi Indonesia</i>		
No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Temuan
5	Puteri dkk. (2023)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan <i>Jurnal Pengabdian Masyarakat</i>	Desain .penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . denagan sampel 66 bayi	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif pemberian ASI eksklusif dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Barana tahun 2023

Dari tabel sintesa 2.2 mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan, 4 dari 5 penelitian membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan mampu mencegah diare pada bayi. Hal ini karena ASI memiliki kandungan antibodi yang dapat memperbaiki kekebalan tubuh pada bayi (Astriana & Afriani, 2022).

2.4 Tinjauan Umum Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalankan perilaku melakukan PHBS, masyarakat berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat seperti memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit. Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung (Mustikawati, 2017).

Penelitian WHO (2007) membuktikan bahwa angka kejadian diare dapat menurun sebesar 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar (jamban, pengolahan sampah rumah tangga, pengolahan limbah cair domestik), 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun dan 39% dengan perilaku pengelolaan air minum yang higienis di rumah tangga. Intervensi dengan mengintegrasikan ketiga upaya tersebut dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 94% (Adib dkk, 2023).

Agar efektif, WHO (2009) telah menetapkan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun sebagai berikut: membasahi kedua tangan dengan air mengalir, beri sabun secukupnya, menggosokkan kedua telapak tangan dan punggung tangan, menggosok sela-sela jari kedua tangan, menggosok kedua telapak dengan jari-jari rapat, jari-jari tangan dirapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke kanan, dan sebaliknya, menggosok ibu jari secara berputar dalam genggam tangan kanan, dan sebaliknya, menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya, basuh dengan air, dan mengeringkan tangan (Adib dkk, 2023).

Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal-oral, yang masuk ke dalam mulut antara lain melalui jari-jari tangan. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun) dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan.

n dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam ratan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun i tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih encuci tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran el akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Di an kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup (Khasanah dkk, 2014)



Kementrian Kesehatan (Kemenkes) 2011, menganjurkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun pada 5 waktu kritis, salah satunya adalah sebelum menyusui bayi. Bayi memiliki Tingkat imunitas yang rendah. Tangan yang kotor tentunya membawa berbagai macam bakteri dan virus, ketika akan menyusui bayi dalam keadaan tersebut, memungkinkan transfer bakteri antara ibu ke bayi. Bayi dengan imunitas yang masih berkembang sangat rentan terinfeksi khususnya pada saluran cerna. Infeksi saluran cerna yang umumnya terjadi pada bayi adalah diare (Selvia dkk, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh adib dkk (2023) membuktikan perilaku cuci tangan pakai sabun berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi. Bayi lebih berisiko terinfeksi diare jika ibu tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. Hasil analisis tabel silang antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare bahwa ibu yang cuci tangan pakai sabun diketahui lebih dari setengahnya bayinya tidak mengalami diare. Dengan mencuci tangan pakai sabun maka akan menghilangkan berbagai bakteri yang bisa menyebabkan diare. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Mencuci tangan pakai sabun adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air yang mengalir (Adib dkk, 2023).

Berikut tabel 2.4 yang berisi penelitian yang menunjukkan hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan

Tabel 2.3 Sintesa Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Temuan
1	Fang et,al. (2019)	<i>Impact of Handwashing with Soap on Diarrhea among Infants under 6 Months</i> <i>American Journal of Tropical Medicine and Hygiene</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>Systematic review dan meta-analisis</i> dengan sampel 1.200 bayi 0-6 bulan di 15 kota Afrika Selatan	Temuan penelitian ini menyatakan CTPS mengurangi risiko diare sebesar 35% pada bayi 0-6 bulan
2	Kumar et,al (2018)	<i>Maternal Hand Hygiene and Infant Diarrhea: A Prospective Cohort Study</i> <i>BMC Public Health</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>study kohort prospektif</i> dengan sampel 800 ibu dan bayi	Hasil penelitian menunjukkan CTPS oleh ibu mengurangi resiko diare pada bayi sebesar 42%
3	Liu et, al (2020)	<i>Handwashing with Soap and Diarrhea among Infants under 6 Months</i> <i>Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>case control</i> dengan jumlah sampel 500 bayi 0-6 bulan	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku cuci tangan dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi 0-6 bulan.



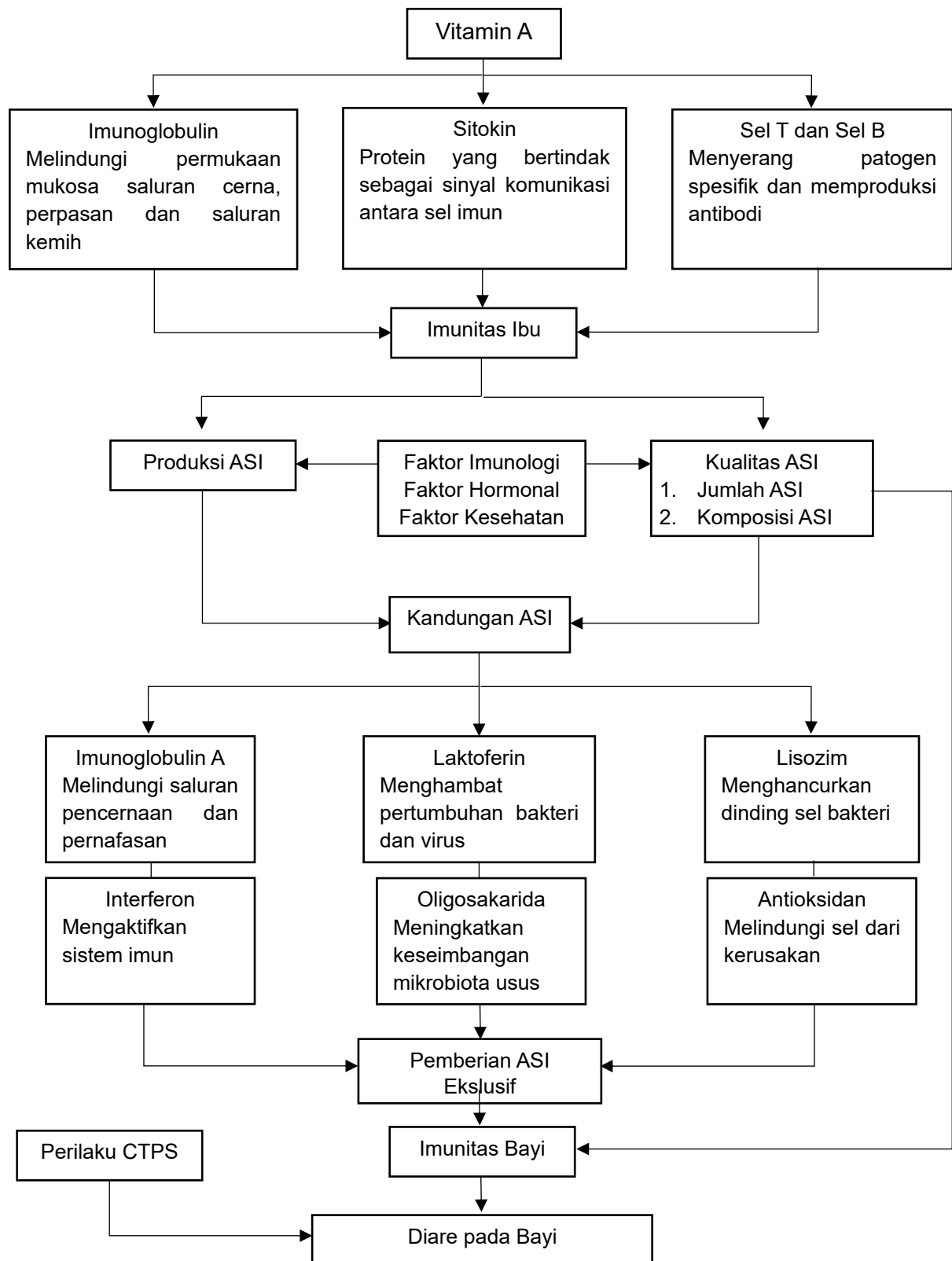
No	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Temuan
4	Sukanto dkk, 2019	Pengaruh Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Kejadian Diare pada Bayi di Daerah Pedesaan <i>Jurna FK UGM</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah studi kohort retrospektif dengan jumlah sampel 200 bayi 0-6 bulan	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan perilaku cuci tangan dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi di daerah pedesaan.
5	Smith dkk (2019)	<i>Hand Hygiene and Diarrhea in Infants: A Systematic Review and Meta-Analysis</i> <i>Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>systematic review</i> dan <i>meta analysis</i> dengan jumlah sampel 10.000 bayi 0-6 bulan	Hasil penelitian menyebutkan hubungan antara CTPS dengan penurunan resiko kejadian diare pada bayi tiap negara tidak konsisten

Tabel sintesa 2.3 terkait hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan menunjukkan terdapat 4 dari 5 penelitian yang berbeda-beda tempat dan kelompok umur pada bayi, namun memiliki hasil yang sama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa higienitas dalam rumah tangga perlu dilakukan. Salah satunya adalah perilaku cuci tangan pakai sabun. Perilaku tersebut terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah resiko bayi terkena diare

2.5 Kerangka Teori

Vitamin A membantu pembentukan dari immunoglobulin, sitokin, sel T dan Sel B dalam menjaga kekebalan tubuh ibu, membantu *me-recovery* pada masa pemulihan setelah melahirkan dan menjaga imunitas ibu. Imunitas ibu mempengaruhi secara langsung produksi ASI dan kualitas ASI. Kesehatan ibu tentu menunjang ASI yang optimal, sebab pembentukan ASI membutuhkan nutrisi penting didalam tubuh ibu. Bila ibu sehat tentu nutrisi cukup dalam pembentukan ASI. Produksi dan kualitas ASI yang baik tentu akan memaksimalkan kandungan yang terdapat dalam ASI seperti Immunoglobulin A, lisozim, laktoferin, interferon, oligosakarida dan antioksidan. Produksi, kualitas dan ditambah kandungan ASI yang optimal tentunya akan mempengaruhi pemberian ASI kepada bayi. Bayi yang diberikan ASI secara eksklusif dapat terhindar dari penyakit infeksi. Hal ini disebabkan karena ASI memiliki kandungan antibody yang mendukung imunitas bayi, sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi pada bayi yang salah satunya adalah diare.





Gambar 2.1 Kerangka Teori

alia dkk,(2021), Maryani (2019) , Ekasari & Puspitasari, 2021, Adib dkk,(2023)





Optimized using
trial version
www.balesio.com